

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PLAYDOUGH PADA ANAK AUTIS**

### ***THE IMPROVEMENT OF FINE MOTOR SKILLS USING PLAYDOUGH MEDIA FOR CHILDREN WITH AUTISM***

Oleh : Sindy Agustina  
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Sindiagustina22@gmail.com](mailto:Sindiagustina22@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil kemampuan motorik halus anak autis kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan desain Kemmis dan MC. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tindakan serta observasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *playdough* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar motorik halus. Peningkatan dalam segi proses ditunjukkan dengan hasil observasi pada partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan. Pada siklus I partisipasi siswa hanya sebesar 66,6 % meningkat menjadi 83,5 % pada siklus II. Kinerja guru pada siklus I menunjukkan presentase sebesar 79,4 % dan meningkat pada siklus II menjadi 91,2 %. Adapun peningkatan kemampuan motorik halus, pada pratindakan siswa memperoleh nilai sebesar 48,5 meningkat sebesar 16,2% pada siklus I menjadi 64,7 dan pada siklus II meningkat sebesar 13,3% .

**Kata Kunci** : *Kemampuan Motorik Halus, Anak Autis, Media playdough*

#### **ABSTRACT**

*The research aims to raise learning process and result of children with autism fine motor skills in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. The research employed a classroom action research by using Kemmis and MC. Taggart design . Data was collected by action test and observation. Data analysis using quantitative descriptive statistic. The result of research shows that playdough media can improve the process and result of children's fine motor skills. The improvement of the process can be shown by the result of observation on student participation and teacher performance. In cycle I, student participation 66,6 % and increase by 16,9% in cycle II to 83,5 %. Teacher performance in cycle I was in 79,4% and improve 11,8% in cycle II. Fine motor skills in pre action is 48,5 increase by 16,2% and in the cycle II increase by 13,3% .*

**Keyword** : *Fine Motor Skills, Children With Autism, Playdough Media.*

#### **PENDAHULUAN**

Kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kemampuan motorik, baik itu kemampuan motorik kasar maupun kemampuan motorik halus. Berjalan, berlari, melompat, menulis, menggambar, menggunting merupakan kegiatan yang erat hubungannya dengan kemampuan motorik.

Kemampuan motorik terdiri dari dua jenis yakni kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Kedua kemampuan saling memiliki keterkaitan dan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus

untuk dapat melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Motorik kasar adalah kemampuan menggunakan otot-otot besar, meliputi kegiatan merangkak, berjalan, berlari, melompat, meloncat, menendang, melempar, memukul, menangkap, mendorong, melambungkan, mengangkat, menarik, sedangkan kemampuan motorik halus merupakan kemampuan untuk menggerakkan atau memfungsikan otot-otot kecil yang memerlukan adanya koordinasi antara mata dan tangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 143) yang menyatakan bahwa "kemampuan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan

sekolompok otot-otot kecil seperti jari jemari tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan suatu alat-alat untuk mengerjakan suatu objek”.

Menurut Ariyanti, dkk, (2006 : 25), menyatakan bahwa “ kemampuan motorik halus sangat diperlukan sebagai dasar untuk kemampuan menulis dan aktivitas bantu diri”. Kemampuan motorik halus menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali anak autis. Kemampuan tersebut diperlukan untuk menunjang kemampuan anak dalam bidang akademik maupun bidang non akademik, ketika keterampilan motorik halus tidak berkembang maka aktivitas anak juga akan ikut terganggu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah, terdapat satu orang siswa autis berjenis kelamin laki-laki dan berusia 11 tahun yang kemampuan motorik halusnya masih belum optimal. Idealnya anak usia 11 tahun sudah memiliki kematangan dalam kemampuan motorik halus, akan tetapi kondisi autis menyebabkan anak memiliki gangguan emosi yang berpengaruh pada kemampuan motoriknya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa koordinasi gerak dapat terganggu apabila kondisi emosi seseorang belum terkendali (Rahyubi, 2005: 214) .

Siswa memiliki karakteristik perilaku yang hiperaktif dan agresif. Siswa tergolong pada anak autis non verbal sehingga siswa tidak mampu untuk melakukan komunikasi secara verbal. Siswa sangat menyukai benda-benda yang berwarna-warni dan benda yang memiliki tekstur lembut dan berbau harum. Dalam aspek motorik siswa telah mampu untuk memegang benda dan mengambil benda dengan menjimpit.

Kemampuan motorik halus yang belum optimal sangat mempengaruhi kemampuan akademik maupun kemampuan untuk melakukan aktivitas bantu diri, hal tersebut ditunjukkan dengan anak yang belum mampu untuk menulis dan belum luwes dalam melakukan aktivitas bantu diri seperti berpakaian, makan, dan menyikat gigi.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus. Guru memberikan berbagai latihan aktivitas motorik halus melalui pembelajaran seni budaya dengan berbagai macam media. Saat ini guru menggunakan

media kertas dan biji-bijian. Akan tetapi, penggunaan media tersebut belum memberikan hasil yang optimal, yang ditunjukkan dengan pemerolehan nilai pelajaran seni budaya yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini juga dipengaruhi oleh siswa yang sering tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran dan membuang semua benda yang dijadikan media untuk latihan motorik halus.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, guru dan peneliti berkoordinasi untuk menentukan solusi untuk mengatasi permasalahan sehingga kemampuan motorik halus siswa dapat meningkat. Peneliti berinisiatif untuk menggunakan media *playdough*. *Playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu (Jatmika, 2012: 85).

Saat ini, pelaksanaan pembelajaran seni budaya yang dilaksanakan belum pernah menggunakan media *playdough*. Media tersebut dipilih berdasarkan dengan pendapat ahli yang berpendapat bahwa dengan *playdough* memungkinkan anak untuk melakukan berbagai kegiatan motorik halus dan melalui pengalaman latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan *playdough*, kemampuan motorik halus anak terstimulasi untuk berkembang (Swartz, 2005: 108).

Penggunaan media *playdough* untuk pembelajaran motorik halus berdasarkan pada beberapa pertimbangan, selain murah dan lentur dipergunakan untuk membentuk pola-pola, *playdough* juga dapat dipergunakan untuk latihan meremas, menjimpit, memilin dan mencampur. Pertimbangan lain berkaitan dengan karakteristik anak autis. Anak yang menjadi subjek penelitian sangat menyukai benda-benda yang berwarna dan bersifat lunak, sehingga *playdough* cocok untuk menarik perhatian anak agar dapat mengikuti pembelajaran. Selain itu, *playdough* aman digunakan oleh anak-anak karena bahan yang digunakan dalam pembuatan *playdough* aman bagi kesehatan anak meskipun media tersebut termakan oleh anak.

Berbagai penelitian dengan menggunakan media *playdough* telah dilakukan guna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik halus Melalui Media *Playdough* pada Anak kelompok A di TK

Dewi Kunti Surabaya". Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Diyu Tatik dari program studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PG PAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Subjek penelitiannya adalah siswa TK kelompok A yang berusia 4-5 tahun sebanyak 20 orang siswa. Kesimpulan dari penelitian tersebut terjadi peningkatan kemampuan motorik halus setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media *playdough*, peningkatan yang terjadi adalah sebesar 38,5 %.

Berdasarkan pada persentase peningkatan dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan menggunakan media *playdough* telah teruji dapat berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus. Peneliti berasumsi bahwa media *playdough* juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis meskipun karakteristik anak normal usia TK dan anak autis memiliki banyak perbedaan.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah pada latihan yang diberikan. Latihan yang diberikan pada penelitian ini lebih bervariasi dan pemberian latihan tidak menekankan pada satu aspek kemampuan motorik halus saja tetapi pada 5 aspek kemampuan motorik halus yaitu aspek ketepatan, kehalusan gerak, koordinasi, kekuatan, dan kelenturan gerak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2006 : 90-93) mendefinisikan bahwa PTK sebagai suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru sekaligus sebagai peneliti di kelas atau berkolaborasi dengan orang lain dengan jalan merancang, melaksanakan, merefleksi secara kolaboratif dan partisipatif.

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain penelitian dari Kemmis dan MC. Taggart. Arikunto 2006 :16) berpendapat bahwa model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart mempunyai 4 tahapan dalam setiap siklusnya yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah yang beralamat di Jalan Sumberan II No. 22 Rt. 01 RW. 21 Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan selama 1 bulan yakni dari bulan Februari 2017 sampai dengan Maret 2017.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah. Adapun karakteristik subjek adalah sebagai berikut:

1. Subjek merupakan siswa autis kelas IV SDLB Di SLB Autisma Dian Amanah.
2. Memiliki kemampuan motorik halus yang belum optimal.
3. Subjek sudah mampu melaksanakan perintah sederhana.

### **Skenario Tindakan**

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus. Satu siklus terdiri dari 4 pertemuan dengan satu kali tes tindakan diakhir pertemuan ke 4 setiap siklusnya. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan skenario tindakan yang telah dirancang sebelumnya.

Penelitian dilaksanakan dalam 4 tahapan dalam satu siklusnya sesuai dengan desain penelitian Kemmis dan MC. Taggart yaitu 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Pengamatan atau observasi, dan 4) refleksi. Setiap tahapan akan dideskripsikan sebagai berikut :

#### **1. Perencanaan**

Kegiatan perencanaan meliputi beberapa langkah yaitu melakukan observasi awal, melakukan koordinasi dengan guru untuk menentukan fokus penelitian, merencanakan tindakan yang akan dilakukan, hingga penyusunan RPP, instrumen dan media yang akan dipergunakan.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya. Adapun rincian pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut :

##### **a. Kegiatan awal**

- 1) Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru memberi salam pembuka.
- 3) Guru mengajak dan membimbing siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran.

- 4) Guru memberitahukan kepada siswa tentang materi pembelajaran keterampilan motorik halus yang akan diajarkan.
  - 5) Guru membimbing siswa untuk melakukan pemanasan otot-otot tangan seperti melambai-lambaikan tangan, mengepalkan dan membuka kepalan tangan, memutar pergelangan tangan dan menggerak-gerakan jari tangan.
- b. Kegiatan inti
- 1) Guru memperlihatkan dan memberitahukan pada siswa tentang media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran.
  - 2) Guru mengajarkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan meremas adonan/*playdough* dengan menggunakan 2 tangan.
    - a) Guru mencontohkan pada siswa untuk meremas adonan *playdough* dengan menggunakan dua tangan.
    - b) Guru membimbing siswa dengan meletakkan *playdough* di meja dan memegangi tangan siswa untuk membantu siswa dalam menggerakkan tangan untuk meremas *playdough*.
    - 3) Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan gunting.
    - 4) Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan pisau plastik.
    - 5) Guru mengajarkan siswa untuk membentuk media *playdough* menjadi berbagai bentuk.
    - 6) Guru mengajarkan siswa untuk menggunakan alat cetak.
    - 7) Guru mengajarkan siswa untuk menempelkan media *playdough* pada kertas dengan menggunakan lem.
- c. Kegiatan akhir
- 1) Guru membimbing siswa untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan dengan menutup dan membuka telapak tangan dan merentangkan tangan.
  - 2) Guru menutup pembelajaran dengan mengajak anak untuk berdoa sesudah pembelajaran.

### 3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran keterampilan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan menggunakan media *playdough*. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi berupa *checklist*. Data yang diungkap dalam observasi ini adalah partisipasi siswa dalam mengikuti

pembelajaran dan kinerja guru dalam melakukan pembelajaran.

### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kolaborasi untuk mengevaluasi secara menyeluruh mengenai tindakan yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi penerapan media *playdough* dalam pembelajaran keterampilan motorik halus. Data hasil evaluasi merupakan kumpulan hasil tindakan yang telah dilakukan. Data hasil evaluasi tersebut didiskusikan oleh peneliti dengan guru kolaborasi dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana awal pada siklus selanjutnya dan untuk mengetahui tercapainya target yang ditentukan setelah dilaksanakan tindakan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan motorik halus subjek sedangkan observasi dipergunakan untuk mengetahui partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran. instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah instrumen tes kemampuan motorik halus dan panduan observasi partisipasi dan kinerja guru.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari pemerolehan skor siswa autis dalam tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan dan sesudah dilaksanakan tindakan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik sehingga akan mudah diketahui keberhasilan peningkatan kemampuan motorik halus anak autis.

Data-data kuantitatif di dapat dari skor tes kemampuan motorik halus. Skor tes kemudian diubah menjadi nilai atau pencapaian dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus dibawah ini (Purwanto, 2006: 102)

$$NA = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NA = Nilai yang dicapai

- R = Skor yang diperoleh
- SM = Skor maksimum
- 100 = Bilangan Tetap

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Deskripsi Data Pre-Tindakan

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan tes untuk mengetahui kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan. Bentuk tes pra-tindakan yang diberikan berbentuk tes unjuk kerja. Tes unjuk kerja yang dilaksanakan merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya.

Kemampuan motorik halus sebelum diberikan tindakan masih belum maksimal. Berdasarkan pada hasil tes kemampuan motorik halus sebelum tindakan skor yang diperoleh masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan bahkan masih termasuk dalam kategori kurang. Hasil pemerolehan skor dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Pra-tindakan

Nama Subjek	Skor Yang Diperoleh	Nilai	Kategori
EWS	33	48,5	Sangat Kurang

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor yang diperoleh EWS dalam tes kemampuan motorik halus sebelum dilaksanakan tindakan adalah 33 dengan nilai pencapaian 48,5 dan termasuk dalam kategori sangat kurang. Nilai yang diperoleh tersebut belum memenuhi nilai KKM adalah 70.

#### Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua siklus. Satu siklus terdiri dari 4 kali pertemuan. Setiap akhir siklus dilakukan tes pasca tindakan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2X30 menit. Langkah kegiatan selama pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan yang dilaksanakan

disesuaikan dengan scenario tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengkondisikan siswa supaya dapat duduk di kursi dan siap untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian guru dan siswa melakukan pemanasan otot-otot tangan dengan menggerakkan tangan dan jari-jari tangan.

Kegiatan inti yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a. Guru memperlihatkan dan memberitahukan pada siswa tentang media *playdough* yang akan digunakan untuk pembelajaran.
- b. Guru mengajarkan kepada siswa untuk melakukan kegiatan meremas adonan/*playdough* dengan menggunakan 2 tangan.
- c. Guru mencontohkan pada siswa untuk meremas adonan *playdough* dengan menggunakan dua tangan.
- d. Guru membimbing siswa dengan meletakkan *playdough* di meja dan memegangi tangan siswa untuk membantu siswa dalam menggerakkan tangan untuk meremas *playdough*.
- e. Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan gunting.
- f. Guru mengajarkan siswa untuk memotong *playdough* dengan menggunakan pisau plastik.
- g. Guru mengajarkan siswa untuk membentuk media *playdough* menjadi berbagai bentuk.
- h. Guru mengajarkan siswa untuk menggunakan alat cetak.
- i. Guru mengajarkan siswa untuk menempelkan media *playdough* pada kertas dengan menggunakan lem.

Adapun kegiatan akhir yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Guru membimbing siswa untuk melakukan pelepasan otot-otot tangan dengan menutup dan membuka telapak tangan dan merentangkan tangan.
- b. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak anak untuk berdoa sesudah pembelajaran.

Tindakan pada siklus I dan siklus II tidak jauh berbeda, kegiatan yang dilakukan sama saja,akan tetapi pada pelaksanaan tindakan siklus II, tindakan yang diberikan pada setiap pertemuan lebih di fokuskan pada salah satu aspek yang pada siklus I siswa belum terlalu menguasai.

Selama pelaksanaan tindakan sekaligus dilaksanakan observasi atau pengamatan. Data

observasi diperoleh dari pengamatan pada partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran serta kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. observasi dilaksanakan pada saat tindakan sedang berlangsung.

Pemerolehan hasil observasi partisipasi siswa disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Partisipasi Siswa

Siklus	Pertemuan				Rata-Rata
	1	2	3	4	
I	45%	60%	75%	80%	66,6%
II	70%	75%	90%	95%	83,5%

Rekapitulasi Pemerolehan hasil observasi kinerja guru disajikan dalam tabel sebagai berikut.

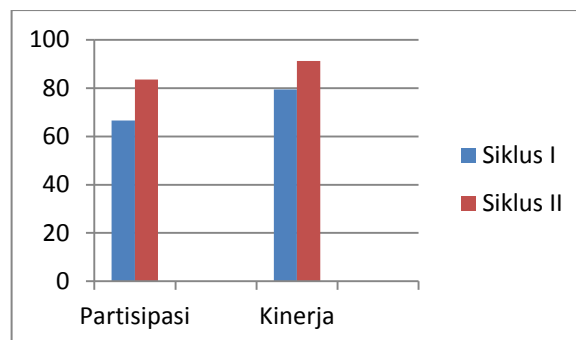
Tabel 2. Rekapitulasi Data Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran

Siklus	Pertemuan				Rata-Rata
	1	2	3	4	
I	67,5 %	75%	85%	90%	79,4%
II	90%	90%	92,5 %	95%	83,5%

Hasil observasi menunjukkan bahwa terjadi pula peningkatan pada proses pembelajaran yakni dalam partisipasi siswa dan kinerja guru. Pada partisipasi siswa terjadi peningkatan dari perolehan siklus I 66,6 % menjadi 83,5% di siklus II. Sedangkan untuk kinerja guru mengalami peningkatan dari 79,4% menjadi 91,2%.

Peningkatan partisipasi siswa dan kinerja guru dalam pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut.

Grafik 1. Peningkatan Partisipasi Siswa dan Kinerja Guru



Berdasarkan grafik di atas dapat terlihat bahwa terjadinya peningkatan pada partisipasi siswa ataupun pada kinerja guru.

### Deskripsi Data Pasca Tindakan

Data pasca tindakan diperoleh dari hasil tes kemampuan motorik halus setelah dilaksanakan tindakan. Tes yang diberikan adalah tes unjuk kerja. Berikut ini merupakan rekapitulasi data pasca tindakan siklus I dan siklus II.

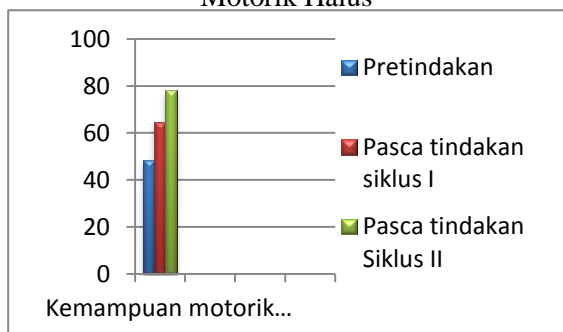
Tabel 3. Rekapitulasi nilai tes pasca tindakan kemampuan motorik halus

Siklus	Skor yang diperoleh	Nilai	Kategori
I	44	64,7	Cukup
II	53	78	Baik

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa subjek EWS mendapatkan nilai 64,7 pada siklus I dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 70. Setelah diberikan tindakan pada siklus II, nilai yang diperoleh yaitu 78, dengan demikian subjek dapat mencapai nilai KKM sebesar 70.

Gambaran peningkatan nilai tes kemampuan motorik halus pre tindakan, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.

Grafik 2. Peningkatan Nilai tes Kemampuan Motorik Halus



Pemerolehan nilai tes kemampuan motorik halus pretindakan adalah sebesar 48,5. Pada tes pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi 64,7. Kemudian pada tes pasca tindakan siklus II meningkat menjadi 78.

Berdasarkan pada grafik di atas dapat diketahui peningkatan kemampuan motorik halus dari pre tindakan pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa tindakan yang diberikan dengan menggunakan media *playdough* dalam pembelajaran yang dijadikan dasar pengembangan motorik halus dapat meningkatkan kemampuan motorik halus siswa autis.

### Pembahasan

Anak autistik pada umumnya mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Keterlambatan motorik halus tersebut dapat ditunjukkan dengan gerak-geriknya yang sangat kaku dan kasar, kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap kemulutnya dan aktivitas lainnya (Veskariyati, 2008: 42). Fakta di lapangan anak autis kelas IV di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta terdapat anak autis yang kemampuan motorik halusnya belum optimal, hal tersebut dipengaruhi oleh perilaku autistik anak yang masih sering muncul ketika pembelajaran. Menurut Rahyubi (2012: 214) “koordinasi gerak bisa terganggu jika kondisi emosi pembelajar tidak terkendali”.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh anak untuk dapat melakukan kegiatan menulis dan aktivitas bantu diri (Ariyanti, dkk, 2006: 25). Realita di lapangan anak autis yang sudah duduk di kelas IV, kemampuan motorik halusnya masih belum optimal sehingga mempengaruhi terhadap

kemampuan akademik dan kemampuan melakukan aktivitas bantu diri. Anak belum terampil dalam menulis ataupun dalam kegiatan bantu diri.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah dengan memberikan berbagai latihan yang melibatkan motorik halus yang dilaksanakan dalam pembelajaran seni budaya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ahli yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran seni adalah untuk melatih otot-otot halus, seperti otot-otot jari tangan dan latihan koordinasi mata dan tangan (Suyatno, 2005: 163).

Pembelajaran seni budaya yang dilakukan guru adalah dengan memberikan latihan menempel dan menggunting kertas, dan menebalkan. Akan tetapi hasil dari pembelajaran tersebut masih belum maksimal karena anak seringkali membuang media yang dipergunakan sehingga ketertarikan belajar anak masih kurang.

Mengatasi hal tersebut, peneliti dan guru memilih media *playdough* sebagai pengganti media kertas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus serta untuk memberikan motivasi pada anak untuk dapat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumiati & Asra (2013 : 161-162) yang mengatakan bahwa penggunaan media dalam suatu pembelajaran dapat bermanfaat untuk menarik minat siswa sehingga dapat membangkitkan keinginan siswa, motivasi siswa, dan membangkitkan aktivitas serta kretivitas belajar siswa.

Berdasarkan pada hasil penelitian, melalui pembelajaran dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus serta ketertarikan anak untuk mengikuti pembelajaran, hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh teori yang dikemukakan Swartz (2005: 108) bahwa *playdough* memungkinkan anak untuk praktek langsung keterampilan motorik halus, anak menggunakan tangannya untuk memanipulasi adonan, mengolah, membentuk, meratakan, dan sebagainya. Melalui pengalaman tersebut anak akan mampu mengembangkan koordinasi mata dan tangan, mengontrol gerakan tangan dan keterampilan lainnya yang menggunakan gerakan jari-jari tangan.

Selain itu, dalam pembelajaran dengan menggunakan media *playdough*, guru memberikan penguatan positif berupa *reward*

ketika anak dapat melakukan instruksi dengan baik. *Reward* yang diberikan adalah satu bungkus *playdough* yang masih baru. Hal tersebut dilandasi teori Skinner bahwa manajemen kelas berusaha untuk memodifikasi perilaku antara lain dengan proses penguatan yang dapat mengakibatkan perilaku dapat berulang kembali atau menghilang sesuai keinginan (Sugihartono, dkk, 97: 2013). Pemberian *reward* tersebut memberikan dampak positif pada perilaku anak, anak menjadi lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan motorik halus juga ikut meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus mengalami peningkatan pada setiap aspeknya. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada aspek ketepatan dalam menggunakan alat cetak, hal ini disebabkan karena adanya ketertarikan tinggi dari diri anak untuk mencoba menggunakan peralatan cetak. Akan tetapi pada aspek koordinasi mata dan tangan yaitu dalam kegiatan membentuk bentuk geometri tidak mengalami banyak peningkatan, hal tersebut terjadi karena membentuk membutuhkan banyak konsentrasi. Sedangkan konsentrasi anak masih belum dapat untuk bertahan lama sehingga kegiatan tersebut menjadi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Kemampuan anak dalam aspek kekuatan terutama dalam kegiatan meremas dengan kedua tangan sulit untuk ditingkatkan, hal tersebut karena penggunaan tangan kiri masih sangat lemah, sehingga tidak ada keseimbangan antara pergerakan tangan kanan dengan tangan kiri.

Penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran seni budaya untuk meningkatkan motorik halus ternyata memiliki pengaruh terhadap pengendalian emosi dan perilaku subjek. Kemunculan perilaku hiperaktif dan agresif pada saat kegiatan pembelajaran ternyata dapat diminimalisir ketika subjek sedang latihan dengan menggunakan *playdough*. Hal tersebut diperkuat oleh teori dari Saputra & Rudyanto (2005: 116) yang menyatakan bahwa “ fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan gerak tangan dan gerak mata, serta sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi”.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran seni budaya dengan menggunakan media *playdough* dapat meningkatkan proses pembelajaran dan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Peningkatan ditunjukkan dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam 2 siklus selama 8 kali pertemuan.

Proses pembelajaran yang meliputi kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa, kepatuhan siswa dalam mengikuti perintah, konsentrasi belajar, dan ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran meningkat 66,6 % menjadi 83,5%. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya ketertarikan yang cukup tinggi pada media yang digunakan dalam pembelajaran. Selain dari aspek siswa, peningkatan proses ditunjukkan dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang meningkat dari 79,4% menjadi 91,2%.

Kemampuan motorik halus yang meningkat dari 48,5 menjadi 78 dikembangkan melalui pembelajaran seni budaya yang meliputi ketepatan menggunakan alat, menjimpit, menempel, menggunting dan memotong, membentuk, meremas, dan memilin dengan menggunakan media *playdough*. Peningkatan diperoleh dengan cara yaitu , (1) memberikan *reward* yang disukai oleh anak setiap kali anak dapat menyelesaikan perintah guru , (2) memberikan bimbingan yang intensif pada setiap aspek yang dilatihkan,. (3) penggunaan media *playdough* dalam pembelajaran mampu menarik perhatian anak untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

### **Implikasi**

Penggunaan media *playdough* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang mengangkat masalah dari sisi permasalahan yang berbeda. Selain itu dapat juga dijadikan salah satu alternatif pemilihan media yang dapat diterapkan guna memperbaiki proses pembelajaran maupun meningkatkan hasil pembelajaran motorik halus.



## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan ada beberapa saran yakni sebagai berikut :

### 1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya dapat berkoordinasi dengan guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, misalnya dengan merancang suatu program khusus untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak autisme yang bersekolah disana.

### 2. Bagi Guru

Guru hendaknya dalam melaksanakan pembelajaran memberikan hadiah (*reward*) yang disukai oleh anak ketika anak berhasil melakukan suatu serta guru hendaknya lebih membimbing siswa dalam aspek-aspek motorik halus yang belum dikuasai oleh siswa.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti lain yang akan meneliti lebih jauh tentang permasalahan yang sama, hendaknya melakukan validasi instrumen pada ahli tidak hanya sekedar validasi pada praktisi saja.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi.(2006).*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta: Bumi Aksara.

Ariyanti, Fitri dkk.(2006).*Diary TumbuhKembang Anak*. Bandung. Read!

Jatmika, Yusup Nur .(2012). *Ragam Aktivitas Untuk Play Group*. Yogyakarta: Diva Press.

Purwanto, Ngalim.(2006).*Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*.Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Rahyubi, Heri.(2012). *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik : Deskripsi dan Tinjauan Kritis*.Bandung : Nusa Media.

Saputra, Yudha M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk MeningkatkanKeterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.

Sugihartono, et al.(2013).*Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.

Sumantri, M.S.(2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

Sumiati & Asra.(2013).*Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Suyatno, Slamet.(2005).*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.

Swartz, M.I.2005. "Playdough: Whats Standart About it?". Youg Childern 60 (2).100-109. Diakses <http://naeyc.org>, 01 November 2016 : ). 9.30 WIB.

Veskariyanti, Galih. A .(2008).*12 Terapi Anak Autis*. Yogyakarta : Pustaka Anggrek.

Yuwono, Joko.(2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teori dan Empirik)*.Bandung : Alfabeta.